

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pembangunan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan, mengembangkan agribisnis dan meningkatkan kesejahteraan petani, mengisyaratkan bahwa produk pertanian yang dihasilkan harus memenuhi syarat kuantitas, kualitas dan kontinuitas sehingga memiliki daya saing dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Produksi komoditi utama tanaman pangan (padi, jagung dan kedelai) meskipun meningkat setiap tahunnya namun belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Agribisnis padi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan ekonomi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, bahkan komoditas pangan ini adakalanya turut mempengaruhi tatanan politik dan stabilitas nasional. Selain sebagai makanan pokok lebih dari 95% penduduk, padi telah menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar petani di pedesaan. Di beberapa daerah, sebagian penduduk telah menjadikan jagung dan ubi jalar sebagai makanan utama.

Usahatani padi dan palawija di Indonesia berkembang dari pertanian subsisten yang semula hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga menjadi usahatani komersial. Perubahan paradigma ini dipicu oleh pergeseran ekonomi dan kemajuan teknologi pertanian. Akan tetapi, usahatani padi dan palawija hingga saat ini belum mampu memberikan nilai tambah yang layak bagi keluarga petani, maupun secara keseluruhan telah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional. Disatu sisi, produksi padi dan palawija perlu ditingkatkan

untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk yang terus bertambah. Disisi lain, tantangan yang dihadapi dalam pengadaan produksi makin berat. Laju pertumbuhan penduduk yang masih tinggi dan sebagian lahan subur telah terkonversi untuk keperluan non pertanian tanaman pangan adalah bagian dari tantangan yang harus dicarikan jalan keluarnya. Perubahan iklim global juga menjadi ancaman bagi upaya peningkatan produksi tanaman pangan. Di beberapa negara penghasil beras, perubahan iklim telah menurunkan produksi padi karena tanaman didera kekeringan pada musim kemarau dan banjir pada musim hujan. Hal ini berdampak pada menipisnya stok beras di pasar internasional yang berujung pada peningkatan harga bahan pangan (Widiarta, I.N. dkk., 2010: 1).

Sejalan dengan hal tersebut, jika kita melihat data statistik bahwa produksi padi di Indonesia dari tahun ketahun menunjukkan peningkatan yang cukup *significant*. Adapun produksi padi di Indonesia pada kondisi 5 (lima) tahun terakhir yaitu dari tahun 2007 sampai tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 1.1. yaitu.

Tabel 1.1.
Produksi Padi di Indonesia dari Tahun 2007-2011

No.	Tahun	Produksi (ton GKG)	Keterangan
1.	2007	57.157.435	-
2.	2008	60.325.925	-
3.	2009	64.398.890	-
4.	2010	66.411.469	ASEM
5.	2011	67.307.324	ARAM I

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) RI Tahun 2011

Keterangan:

- a. Bentuk hasil produksi padi dalam Gabah Kering Giling (GKG)
- b. ASEM adalah Angka Sementara sedangkan ARAM adalah Angka Ramalan

Berdasarkan tabel 1.1. tersebut dapat diketahui bahwa adanya peningkatan produksi padi secara nasional dari tahun 2007 sampai tahun 2011 dan berdasarkan

angka taksiran ditahun 2011 pada triwulan I, ternyata produksi padi meningkat sebesar 1,35% atau 895.855 ton GKG bila dibandingkan dengan tahun 2010. Walaupun kondisi ini diperhadapkan pada perubahan iklim global, namun produksi padi terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi tersebut terjadi di Jawa sebesar 36.431.936 ton dan di luar Jawa sebesar 30.875.388 ton. Kenaikan produksi padi tahun 2011 diperkirakan terjadi karena peningkatan produktivitas sebesar 0,63 kuintal/hektar atau 1,26%, sedangkan luas panen diperkirakan mengalami penurunan seluas 12,63 ribu hektar atau 0,10% (BPS, 2011).

Komoditi padi sawah di Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan salah satu komoditi andalan, yang senantiasa mendapatkan prioritas dari pemerintah, melalui berbagai *instrument* kebijakan diantaranya kebijakan penambahan luas areal pertanaman dan upaya peningkatan produktivitas melalui berbagai program pembangunan. Berdasarkan Angka Ramalan (ARAM) produksi padi secara nasional seperti tersebut di atas yang diprediksi meningkat pada triwulan I. Taksiran itu juga berlaku di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara menunjukkan bila Aram padi tahun 2011 akan diprediksi lebih tinggi di banding tahun 2010. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2. yaitu.

Tabel 1.2.
Produksi Padi di Sulawesi Tenggara dari Tahun 2007-2011

No.	Tahun	Produksi (Ton GKG)	Keterangan
1.	2007	423.316	-
2.	2008	405.256	-
3.	2009	407.367	-
4.	2010	454.644	ASEM
5.	2011	464.768	ARAM I

Sumber: Data Badan Pusat Statistik (BPS) RI untuk Propinsi Sultra Tahun 2011

Keterangan:

- a. Bentuk hasil produksi padi dalam Gabah Kering Giling (GKG)

b. ASEM adalah Angka Sementara sedangkan ARAM adalah Angka Ramalan

Berdasarkan tabel 1.2. tersebut dapat diketahui bahwa produksi padi antara tahun 2007 dan tahun 2008 mengalami penurunan 18.060 ton GKG atau 4,27% sedangkan produksi tahun 2011 diprediksikan mengalami peningkatan pada triwulan I, bila dibandingkan dengan produksi tahun 2010, dan peningkatannya yaitu sebesar 10.124 ton GKG atau 2,23%.

Kepala BPS Sulawesi Tenggara (Marwadi A., 2010) mengatakan bahwa data yang diperoleh BPS dari ramalan yang dilakukan petugasnya, untuk Aram padi triwulan III tahun 2010, sebesar 455.200 ton gabah kering giling (GKG). Bila melihat angka tersebut mengenai produksi padi tahun 2010 lebih tinggi data lapangan yang kami peroleh, walaupun areal sawah memang banyak tidak panen, tapi sejumlah lahan tadah hujan justru bisa tergarap. Banyak petani malah mengolah lahan keringnya untuk padi gogo karena curah hujan cukup bagus untuk pengairan. Pergantian cuaca tentunya mempunyai berkah tersendiri. Seperti saat hujan, yang seharusnya produksi menurun, namun terdapat alternatif lain yang diperoleh petani. Demikian kalau musim kemarau, sejumlah wilayah Indonesia memanfaatkan sungai kering untuk bercocok tanam dan itu cukup memberikan tambahan produksi pangan di wilayahnya.

Kota Baubau mempunyai luas wilayah 221,00 Km² yang tersebar dalam 7 kecamatan dan 38 kelurahan berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001 Tentang Pembentukan Kota Baubau, dimana sebagian besar wilayahnya adalah potensi pertanian. Adapun potensi-potensinya mencakup lahan sawah dengan luas penggunaan tanah sebesar 1.380 ha, dimana untuk jenis padi sawah pada tahun

2010 seluas 1224 ha, dengan luas panen adalah 2.516 ha dan produksi 12.364,70 ton atau produktivitas 4,91 ton/ha, yang terkonsentrasi pada 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Lealea dengan luas panen 126 ha, Kecamatan Sorawolio dengan luas panen 133 ha dan Kecamatan Bungi seluas 2.257 ha. Untuk padi ladang dengan luas penggunaan tanah yaitu 156 ha, luas panen untuk padi ladang 346 ha dengan produksi 891,85 ton atau produktivitasnya adalah 5,72 ton/ha, yang terkonsentrasi pada 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Wolio dengan luas panen 7 ha, Kecamatan Bungi dengan luas panen yaitu 25 ha dan Kecamatan Sorawolio dengan luas panen yaitu 314 ha (Kota Baubau Dalam Angka, 2011). Dari kondisi tersebut, maka komoditas padi baik padi sawah maupun padi ladang menjadi prioritas pilihan komoditas unggulan bidang pertanian khususnya bagi Bidang Tanaman Pangan pada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Baubau.

Kelurahan Ngkaringkaring yang terletak di Kecamatan Bungi Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara dengan luas wilayahnya adalah 1351 ha/m² dimana peruntukan persawahan seluas 500 ha/m², yang terdiri dari padi sawah seluas 485 ha/m² dan padi ladang atau tadah hujan seluas 15 ha/m² dengan produksi padi sawah yaitu 2.400 ton untuk tahun 2010 dengan produktivitas sebesar 4,95 ton/ha (Profil Kelurahan Ngkaringkari Tahun 2010). Kondisi ini tidak terlepas dari sebagian besar masyarakatnya bekerja disektor pertanian dan tentunya membutuhkan sentuhan teknologi yang tepat guna agar bisa mencapai hasil produksi yang optimal dan mendukung swasembada beras yang telah dicapai secara nasional serta di dukung oleh sistem pemasaran yang handal.

Peningkatan produksi dan produktivitas serta pendapatan petani khususnya tanaman padi sawah merupakan salah satu fungsi dibentuknya kelompok tani sebagaimana terdapat pada Lampiran 1 Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007 Tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani bahwa kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. Namun karakteristik sosial ekonomi petani akan mempengaruhi produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani padi sawah, karena setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi atau identitas yang dimiliki oleh para petani berbeda antara petani yang satu dengan petani yang lain. Perbedaan ini dapat pula menimbulkan perbedaan tingkat pendapatan petani padi sawah tersebut.

Faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan bidang sosial petani, dalam hal ini umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan status sosial, sedangkan faktor ekonominya berupa jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan garapan. Kedua faktor tersebut merupakan identitas yang dimiliki oleh para petani baik yang meliputi pendidikan, umur, luas lahan garapan, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman berusahatani serta status sosial. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Socharjo dan Dahlan Patong (1984) bahwa produktivitas dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Beberapa aspek yang mempengaruhi petani dalam mengelola

usahataniya yakni: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga dan luas lahan garapan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mempelajari faktor-faktor sosial ekonomi yaitu berupa identitas petani yang mempengaruhi produktivitas dan pendapatan bagi usahatani padi sawah yang berada di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang seberapa besar pengaruh identitas petani dapat mempengaruhi produktivitas dan pendapatan dari usahatani padi sawah tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka permasalahan yang dapat dikemukakan pada penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat pengaruh umur petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
2. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
3. Apakah terdapat pengaruh pengalaman berusahatani petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
4. Apakah terdapat pengaruh jumlah tanggungan keluarga petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?

5. Apakah terdapat pengaruh luas lahan garapan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
6. Apakah terdapat pengaruh status sosial petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
7. Apakah terdapat pengaruh umur petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
8. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
9. Apakah terdapat pengaruh pengalaman berusahatani petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
10. Apakah terdapat pengaruh jumlah tanggungan keluarga petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
11. Apakah terdapat pengaruh luas lahan garapan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?
12. Apakah terdapat pengaruh status sosial petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh umur petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh pengalaman berusahatani petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh jumlah tanggungan keluarga petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh luas lahan garapan petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
6. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh status sosial petani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

7. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh umur petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
8. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
9. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh pengalaman berusahatani petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
10. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh jumlah tanggungan keluarga petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
11. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh luas lahan garapan petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.
12. Untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat pengaruh status sosial petani terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Kelurahan Ngkaringkaring Kecamatan Bungi Kota Baubau.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna.

1. Sebagai bahan informasi bagi petani dalam upaya meningkatkan usahataniya dalam hal ini produktivitas dan pendapatannya.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kota Baubau khususnya Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Baubau dalam proses merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani padi sawah di Kota Baubau.
3. Sebagai bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.